

# DEIYAI

MAJALAH INFORMASI AGAMA DAN  
KEBUDAYAAN IRIAN JAYA

No. 6/ Thn. 1/ Juli-Agustus 1996



## ISI:

1. Pengantar Redaksi
2. Kebangkitan Spiritual Dewasa ini: Kasus Irian Jaya
3. Penyanderaan di Timika, HPH dan Kepincangan Sosial Ekonomi
4. Zainah Anwar (1990), Kebangkitan Islam di Malaysia.  
Jakarta: LP3ES
5. Surat

## ALAMAT REDAKSI:

Gang Ulin III, Blok B 20. Perumnas II Waena, Jayapura, Irian Jaya, Indonesia or  
PO Box 2016 Jayapura, Irian Jaya Telephone: 71839

Majalah Dwi-Bulanan

# **DEIYAI**

*Pimpinan Redaksi:*

Dr. Benny Giay

*Staff :*

Dr. Sam Patty

Dr. Jan Godschalk

Drs. Agus Alua

Phil. Erari MTh

Dr. Noakh Nawipa

Drs. Alberth Yogi

*Alamat Redaksi:*

Gang Ulin III, Blok B 20. Perumnas II Waena, Jayapura, Irian Jaya,  
Indonesia or P.O Box 2016 Jayapura, Irian Jaya Telephone: 71839

*Bank Account:*

Bank Danamon 057.091.00064.4

Jl. Achmad Yani, Jayapura, Irian Jaya, Indonesia.

*Penerbit:*

YAKAMA

(YAYASAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT MANDIRI)

IRIAN JAYA

UNTUK KALANGAN SENDIRI

# Pengantar Redaksi

**D**engan bercermin kepada proses transformasi kebudayaan yang berlangsung dalam tahun 1950-an hingga akhir tahun 1960-an, para pengamat politik dan praktisi pembangunan dalam era itu baik di barat maupun negara-negara di dunia ke tiga berpandangan bahwa "agama negara-negara yang baru merdeka itu akan menjadi barang simpanan museum di negara-negara barat". Katanya "modernisasi atau pembangunan" akan menggantikan tempat dan peranan yang dipegang agama-agama tadi dalam masyarakat negara-negara berkembang tadi.

Tetapi ramalan ini rupanya meleset. Sejak awal tahun 1970-an hingga dewasa ini, dunia ini sedang menyaksikan kebangkitan agama di mana-mana. Renaissance spiritual ini dimulai dalam tahun 1970-an di Timur Tengah yang kemudian menyebar ke Barat maupun ke Asia. Bagi kita di Indonesia dan khususnya di Irian Jaya fenomena ini bukanlah hal baru, karena sejarahnya telah digambarkan dalam buku "Kargoisme di Melanesia" oleh Dr. John Strelan dan Dr. J.A. Godschalk (1989). Tulisan pertama dalam edisi ini membahas pokok ini di bawah judul "Kebangkitan Spiritual dewasa ini: Kasus Irian Jaya.

Menyusul tulisan Mas Priyageng mengenai penyanderaan yang terjadi di Timika terhadap karyawan PT Kamundan Raya bulan Agustus 1996 lalu. Penyanderaan yang dilakukan oleh Tadeus Yogi dkk. 3 hari sebelum perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang ke 51 itu, dilihat pengamat HPH yang tinggal di Bogor ini sebagai ungkapan ketidak-puasan sosial-ekonomi masyarakat pribumi yang tinggal di kawasan operasi Perusahaan pemegang HPH ini terhadap masyarakat pendatang.

Lalu kami turunkan tinjauan sebuah buku berjudul "Kebangkitan Islam di Malaysia" (1989) karya Zainah Anwar. Buku ini tidak lepas dari topik tulisan pertama tadi "Kebangkitan spiritual dewasa ini: Kasus Irian Jaya". Artinya buku ini bisa menjadi cermin bagi kita untuk melihat bagaimana masyarakat yang beragama Islam di Malaysia menghidupkan kembali warisan Islam yang nyaris digilas arus modernisasi.

Edisi ini kami tutup dengan rubrik "Surat Pembaca" dengan menurunkan sebuah surat dari Kalimantan Barat yang diterima Redaksi.

Waena, 16 Agustus 1996

*Redaksi DEIYAI*

# KEBANGKITAN SPIRITUAL DEWASA INI: KASUS IRIAN JAYA

Dr. Benny Giay  
STT Walter Post Jayapura

**A**ntara tahun 1950-an dan 1960-an pada saat negara-negara baru mulai bermunculan di daerah-daerah jajahan; para pengamat sejarah dan budaya Barat beranggapan bahwa masyarakat di daerah jajahan ini perlu diberi modernisasi: agama baru. Pengamat-pengamat tadi optimis bahwa agama dan budaya lokal bangsa-bangsa Asia Afrika akan tersingkir apabila mereka menerima ajaran-ajaran "agama" modernisasi. Pemikiran demikian didukung oleh pandangan-pandangan teolog sekuler di Barat. Misalnya dengan karya Harvey Cox, *Secular City* atau; *God Is death theology* (Kereszty 1970); dengan tokoh-tokoh seperti Thomas Altizer; Willem Hamilton, Paul van Buren (lihat Kereszty 1970). Baik negara barat maupun timur (termasuk Indonesia), orang seperti tidak mau tahu tentang agama selain modernisasi. Dampak pemikiran ini dalam bidang antropologi dapat dilihat dengan diabaikannya studi tentang agama-agama. Belakangan dalam 1970-an antropolog Inggris : Mary Douglas mengeluh bahwa para antropolog telah ikut terjebak dalam arah pemikiran yang keliru ini. (Quarles van Ufford & Schoffeleers 1988:6)

Tetapi dalam tahun 1970an dunia menyaksikan kebangkitan agama dan budaya negara-negara baru tadi. Penganut agama-agama tadi seperti bangkit dari ketidurannya dan berambisi menggugat Barat yang arogan terhadap tradisi keagamaan mereka. Ambil saja contoh kebangkitan agama Islam yang terjadi di Iran dan Irak dalam tahun 1970-an. Pengaruh Renaissance keagamaan ini tidak saja terbatas hanya di negara-negara Timur Tengah tetapi meluas hingga sampai ke Eropa. Di London tahun 1976 diadakan sebuah festival "Dunia Islam" yang melaluinya para penyelenggaranya berikhtiar untuk menunjukkan kejayaan dan kebesaran dan kebudayaan Islam kepada orang Barat (Wesels 1980). Di Amerika Serikat orang-orang Islam membangun pusat-pusat kebudayaan Islam seperti: mesjid-mesjid besar di kota-kota seperti Los Angels, dll.

Masyarakat di Asia Tenggara sendiri, seperti Malaysia, Indonesia dan kita yang hidup Irian Jaya ini tidak kebal terhadap perkembangan seperti ini. Di Malaysia kebangkitan Islam terjadi secara dramatis dalam tahun 1980an. Siapakah

penggerakannya? Orang-orang Malaysia yang telah menempuh studi di Barat. (Lihat tinjauan buku di belakang dalam edisi ini) Lalu bagaimana di Indonesia?. Gejala yang sama terjadi di negara ini. Dalam bulan Oktober 1964, terjadi kebangkitan rohani di Timor, yang menggoncangkan masyarakat, di mana katanya banyak orang sadar dan bertobat, mengalami kesembuhan ilahi dan/atau urapan rohani, dll. (Lihat Koch,tt.; Mel Tari 1971; Frank Cooley 1973) Dalam tahun 1980an muncul beberapa gerakan-gerakan agama Islam, yang dibahas dua orang cendekiawan: Imam Tholkah & Soetarman (1991). Mereka dalam buku kecil ini (yang sangat laris di tahun 1992) menunjukkan bagaimana agama Islam bangkit melalui gerakan-gerakan keagamaan dalam tahun 1980an yang diilhami paham Islam. Yang sangat emncolok ialah berdirinya ICMI yang mungkin merupakan salah satu gejala kebangkitan Islam ini. (Ahmad Bahar, 1995, Zuki Qadir, 1995)

1. Masyarakat Irian Jaya, menyaksikan fenomena kebangkitan spiritual yang sama yang menampakkan dirinya melalui gerakan-gerakan keagamaan di Melanesia/Irian Jaya. (Lihat Strelan & Godschalk 1989; Wendy Flannery 1983) Di antara orang Me dari kabupaten Paniai sejak tahun 1960an hingga dewasa ini (Giay & Godschalk 1993; Giay 1995); diantara suku bangsa Amungme daerah sekitar Tembagapura (Nawipa 1995), dan di antara orang

Dani Barat. (Godschalk, Dumatubun 1988-1989)

2. Gejala renaissance ini dapat pula dilihat dengan: Kebangkitan kepercayaan/ketakutan terhadap suanggi/tukang sihir) di antara suku bangsa Me di Paniai tadi sejak tahun 1980an hingga sekarang; dan di antara orang Damal sejak 1980an hingga sekarang; dan orang Nduga akhir tahun 1980an hingga awal tahun 1990an

3. Kebangkitan semangat membangun gedung ibadah awal tahun 1980an - 1990an. Warga masyarakat berani mengorbankan apa saja yang ada pada mereka untuk membangun gedung ibadah mewah. Hampir setiap suku di pedalaman itu melihat proyek pembangunan Gedung ibadah sebagai proyek mutlak. Ini terlihat di antara Gereja orang Me di Paniai dan Nduga di Mapnduma. Kalau di Jayapura di antara suku-suku bangsa pendatang yang beragama Islam. Dalam tahun 1970an hingga sekarang Mesjid dan sekolah-sekolah Islam dibangun hampir secepat laju perkembangan masyarakat di daerah ini. Kita mendapat kesan "sangat mudah untuk membangun mesjid di daerah ini" ketimbang gedung Gereja.

4. Pakaian yang bertulisan sentimen spiritual & jilbab. Belakangan ini kita melihat warga masyarakat mulai display (mulai mempertontonkan)

agama/ paham aliran yang mereka yakini; lembaga Gereja di mana mereka menjadi anggotanya. Di antara masyarakat penganut agama Kristen kita melihat; banyak T-shirt dengan nama sekolah teologi atau nama Gereja; ayat Alkitab, dll. Sementara di antara masyarakat Islam kita melihat warga masyarakat yang beragama Islam yang tinggal di daerah ini mulai menampilkan keimanan mereka dengan memakai jilbab. Mereka yang berjilbab sekarang ini berasal dari berbagai golongan orang: baik orang biasa maupun pejabat pemerintah. Dalam tahun 1985 seorang anak wanita, pelajar sebuah Sekolah Menengah Atas di Sorong memakai jilbab, menjadi isu pembicaraan yang hangat sampai-sampai orang besar dari Propinsi harus turun tangan menangani masalah pelajar berjilbab ini. Sekarang ini orang pergi ke kantor berjilbab tidak menjadi masalah. Mengapa orang tidak angkat bicara?

5. Pertumbuhan pengikut Gerakan kharismatik. Dua minggu lalu ada warga kota Abepura (khusus yang tinggal di Kam Kei) gelisah; karena seorang ibu mertua berumur 60-an kabur dari rumahnya. Dari informasi yang berhasil dijangkit diketahui bahwa sang menantu tadi lari dari rumah karena ulah menantunya yang adalah seorang pengikut kharismatik/tubuh Kristus Abepura. Katanya, sang menantu tadi membakar barang-barang

dan foto-foto peninggalan sang suaminya serta anaknya yang telah pergi ke dunia orang mati; karena barang-barang peninggalan tersebut dianggap sebagai berhala. Sang menantu tadi katanya, menggeledak rumah mertuanya pada saat yang bersangkutan sedang di kamar mandi. Semua barang-barang yang dianggap berhala dibakar. Belum puas dengan itu sang menantu tadi bermaksud akan membakar rumah, tetapi syukurlah ada tetangga yang melihat tingkah lakunya itu diamankan.

Orang tersebut sempat mengganggu suasana ibadah di jemaat Kingmi Baitesda, Abepura pada hari Minggu; karena tampil ke depan mengkritik jemaat yang menggunakan guci-guci bergambarkan ular-naga, sebagai jambangan bunga di dalam gedung Gereja itu.

Di beberapa tempat Gereja Kingmi dan Katolik bekerja sama dengan Muspida setempat untuk menghalangi kelompok agama baru ini untuk mengembangkan sayapnya dengan membuka cabangnya. Di Wamena, katanya pihak Pemda pun ikut prihatin terhadap perkembangan gerakan ini. Demikian juga di Nabire, ibu kota Kabupaten Paniai yang dilanda kerusuhan beberapa waktu lalu.

6. Kunjungan makhluk roh berpakaian putih. Masyarakat beberapa suku bangsa di pegunungan tengah Irian

Jaya ini dalam tahun 1970-an hingga 1980-an mengaku telah melihat makhluk roh (wanita) berpakaian putih, berwajah cantik, tinggi badannya dan berkulit putih. Makhluk roh ini katanya, datang pada waktu malam dalam bentuk penglihatan/mimpi. Mereka memberi janji-janji gombal tentang "jaman bahagia". Di Jayapura, gejala ini terjadi dalam tahun 1980-an di beberapa tempat; kebetulan dewasa ini orang Arso gelisah karena makhluk roh berpakaian putih sering mampir di sana (sebagaimana yang dilaporkan Cenderawasih Pos). Katanya kalau makhluk roh ini datang orang-orang tadi mengalami kesurupan. Apakah makhluk roh dari Arso ini sedang menggugat penyelenggara sekolah ini (dalam hal ini pemerintah sebagai praktisi pembangunan dalam bidang pendidikan) karena telah menggusur makhluk roh (agama) ini yang adalah tuan tanah ini dari tanah ini?

**Pertanyaan yang kita perlu jawab sekarang ialah mengapa kebangkitan spiritual ini terjadi? Apa yang menjadi pemicunya?**

Dalam diskusi informal yang berlangsung di STT IS KIJNE (27 September 1996) peserta memberi banyak pandangan, dalam rangka mencari jawaban terhadap pertanyaan di atas.

1. Kurangnya upaya konkrit untuk merumuskan teologi yang lebih kontekstual. Drs. Jenbise MTh dari STT GKI misalnya, khusus melihat masalahnya dari kurangnya upaya-upaya konkret untuk mengembangkan teologi yang kontekstual misalnya Kristologi lokal. Artinya penyebab gejala ini karena teologi dan pewartaan injil di daerah ini yang kurang menyentuh aspirasi warga jemaat/masyarakat.
2. Kritik terhadap kemapanan. Pendapat lain dilontarkan Ny. Olivia Nelson yang juga mengajar di STT GKI IS KIJNE ini dalam mencari jawaban terhadap penyebab maraknya Gerakan Karismatik di daerah ini. Di sini katanya gejala spiritual ini sapat dilihat sebagai koreksi bagi Gereja yang sering melupakan aspek pelayanan spiritual Gereja, karena lebih banyak mengurus soal-soal ekonomi, dan sosial serta lembaga.
3. Gejala yang umum dalam sejarah Gereja dan karena itu belajarlh dari sejarah. Dr. Noakh Nawipa (STT Walter Post) dalam diskusi menjawab masalah "mengapa dan apa sebabnya dari gejala kebangkitan spiritual ini" dengan mengajukan pandangan bahwa fenomena ini melekat pada kehidupan manusia dan sejarah Gereja. Karena itu implikasinya ialah kita perlu melihat ke belakang; sejarah kehidupan manusia dan Sejarah

Gereja khususnya. Artinya gerakan pembaharuan dalam Gereja itu menurut Dr. Nawipa bukanlah barang baru; karena itu untuk menyiasatinya kita harus belajar dari sejarah.

Tanpa menyangkal pandangan di atas, di sini akan dikemukakan apa yang saya anggap sebagai kemungkinan pemicu gejala ini dengan mengacu kepada apa yang dikemukakan Harvey Cox (1971), teolog Amerika yang sangat tenar namanya itu, beberapa waktu lalu. Ia mengatakan untuk memahami teologi seseorang kita harus memahami "struktur sosial dan posisi sosial dari teolog-teolog itu". Berangkat dari pemikiran ini, maka kita harus mencoba memahami konteks historis-sosial dan budaya masyarakat kita yang terlibat dalam gerakan "kebangkitan spiritual" ini.

3. Krisis nilai dan makna. Salah satu kemungkinan mengapa kebangkitan spiritual ini terjadi karena warga masyarakat kita dewasa ini tengah mengalami krisis nilai, makna maupun identitas; lantaran perubahan dan konflik budaya yang terjadi dan karena lembaga keagamaan yang ada seperti Gereja menggunakan seluruh energi dan waktu untuk urusan agenda lembaga dan tradisi. Gereja tidak punya waktu untuk mencermati pergumulan dan keberadaan warga jemaat yang menghadapi konflik budaya dan perubahan sosial dan

ekonomis yang drastis dewasa ini. Sementara pemikiran religi tradisional ditantang oleh kehadiran budaya dan adat suku-suku bangsa lain yang dominan serta perubahan-perubahan tadi, masyarakat memandang makna dan nilai yang ditawarkan Gereja lebih banyak mengandung muatan kepentingan lembaga. Dari pada menyentuh aspirasi orang kecil, nilai dan makna yang dikotbahkan tidak menyentuh kebutuhan dan harapan orang kecil; sehingga mereka mencari pegangan rohani dari sumber atau tokoh dan lembaga lain diluar yang menurut orang-orang kecil ini lebih memenuhi harapan dan perjuangan mereka.

4. Situasi marginal. Sejalan dengan pikiran Harvey Cox tadi, perlu dicermati apakah kebangkitan spiritual ini berkaitan dengan situasi marginal, keterpinggiran warga masyarakat yang terlibat dan menjadi soko guru fenomena renaissance spiritual ini di daerah ini. Apakah fenomena ini berkaitan dengan masyarakat yang mulai tergusur baik secara sosial, ekonomi dan politik?. Di daerah ini, kita sedang menyaksikan proses bagaimana secara ekonomi, masyarakat yang dulunya independen, dan tuan atas tanah dan sumber-sumber kehidupan lainnya, sekarang mereka harus mengalah kepada penguasa-penguasa baru; akibat peringkat hukum, kebijakan

dan peraturan baru yang diperkenalkan sejalan dengan modernisasi yang dicanangkan. Dalam banyak tempat di daerah ini, gerak masyarakat di teritori warisannya untuk mencari nafkah: berburu, meramu, dll. telah mulai dibatasi oleh karena kehadiran perusahaan besar yang memiliki HPH; yang menjadi "pemilik tanah baru". (Lihat tulisan Mas Priyageng dalam edisi ini) Masyarakat yang mempunyai keprihatinan sendiri untuk mempertahankan kelanjutan hidupnya dan anak-turunannya tidak berdaya menghadapi perkembangan ini. Mereka yang tidak berdaya menghadapi kekuatan ekonomi seperti itu mencari kekuatan spiritual yang ekstra untuk menghadapi situasi hidup demikian. Dalam bidang politik situasinya sama. Aspirasi masyarakat di daerah ini, misalnya menyangkut tanah tadi tidak bisa disuarakan. Karena pemimpin masyarakat baik di eksekutif maupun legislatif diangkat untuk membawa suara dan pesan pemerintah yang kongkali kong dengan pemegang HPH. Lalu apa siasat mereka? Mungkinkah warisan spiritual menjadi suatu sumber kekuatan menghadapi kekuatan ekonomi dan politik dewasa ini yang tak kenal (sila kedua Pancasila) "peri kemanusiaan yang beradab"?

5. Kecenderungan mendominasi dan ekspansif. Kebangkitan spiritual di

Irian Jaya inipun dapat dilihat sebagai indikasi bagaimana kelompok yang dominan baik secara politik, ekonomi maupun religi sedang gencar memaksakan nilai spiritualnya maupun kepentingannya di daerah ini, dengan berbagai macam cara. Dalam sejarah tren ekspansif untuk mendominasi dan memaksakan nilai-nilai sosial serta dan pengalaman spiritual kelompok tertentu kepada kelompok lain yang menjadi target, ini sering kali disiasati dengan berbagai macam cara.

- a. Ada yang sering kooperatif. Artinya kelompok yang menjadi target ini bekerja sama dengan kelompok pembawa ide baru, sudah jelas dengan pertimbangan-pertimbangannya tersendiri. (Lihat Hayward 1980)
- b. Ada juga kelompok yang apatis dan bermasa bodoh, sebagaimana pengalaman orang Me di Paniai dalam tahun-tahun 1939-1947 (Mickelson 1969).
- c. Ada juga dengan penolakan secara tegas yang bisa membuahkan konflik. Apabila penolakan ini diungkapkan dalam gerakan keagamaan maka motif pembebasan selalu mendominasi argumentasi teologis mereka. (Lihat Giay 1995)

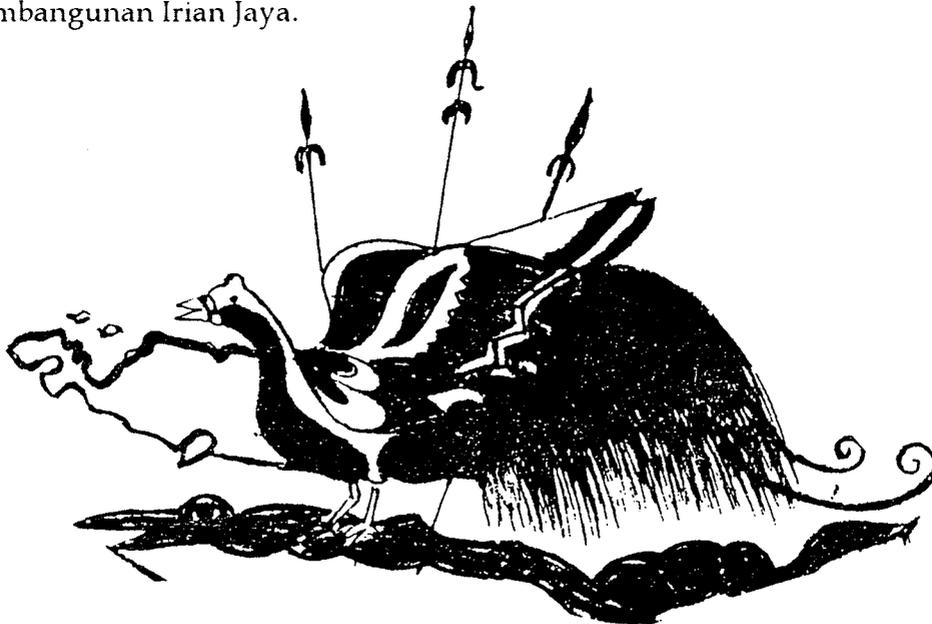


## KEPUSTAKAAN

- Anwar, Z. (1990), *Kebangkitan Islam di Malaysia*. Jakarta: LP3ES
- Bahar, A. (Ed), (1995), *ICMI Kekuasaan dan Demokrasi*. Yogyakarta: PT Pena Cendikia Indonesia.
- Cooley, F.L. (1973), *Revival in Timor, Southeast Asian Journal of Theology*. 14/2.
- Cox, Harvey (1971), "Tired Images Trancended" dalam Geyer, A. & Peerman, A. (Eds) *Theological Crossings*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Flannery, W. (1983). *Religious Movenmets in Melanesia Today* (2). Goroka: The Melanesian Institute.
- Giay, B. (1995), *Zakheus Pakage and his communities*. Amsterdam: PhD Thesis.
- Godschalk, J.A. & Dumatubun, A.E. (1988-1989), *Bangunan Baru dan Fondasi Tua, Suatu studi kasus tentang Kargoisme di Dani Barat*. Jayapura: Uncen dan Pemda Dati I Irja.
- (1988), *Cargoism & Development Among the Western Duni, Irian Jaya*. Jayapura: Seminar Pembangunan Irian Jaya.
- , Giay (1993). *Cargoism in Irian Jaya. Oceania*. Vol. 63 No. 4 (June)
- Kareszty, R.A. (1970), *God Seekers For A New Age*. Dayton/Ohio: Pfalum Press.
- Koch, K. (tt.), *The Revival in Indonesia*. Grand Rapids: Kregel Publications.
- Mel Tari, (1971). *Like a Mighty Wind*. Harrison/Ark: New Leaf Press.
- Wessels, A. (1980), *De Renuissance van de Islam*. Baarn: Ten Have
- Qadir, Z. (1995), *ICMI Negara & Demokrasi*. Yogyakarta: KSL & Pena Pelajar.
- Quarles van Ufford, Ph. & Schoffeleers, M. (1988), *Religion and Development*. Amisterdam: Free University Press.

---

☼ Paper ini pernah didiskusikan dalam Forum diskusi informal yang dihadiri oleh Dosen STT Walter Post, STFT GKI "IS KIJNE", dan STFT Fajar Timur Abepura, di kampus STFT GKI "IS KIJNE" pada 27 September 1996 lalu. □



# PENYANDERAAN DI TIMIKA, HPH DAN MASALAH SOSIAL EKONOMI

Oleh: Priyageng SP

(Peminat Masalah kehutanan, tinggal di Bogor)

**T**iga hari menjelang ulang tahun kemerdekaan RI yang ke 51, sekelompok penduduk tradisional telah melakukan perampokan dan penyanderaan terhadap 14 karyawan Camp Perusahaan HPH PT Kamundan Raya yang beroperasi di Kecamatan Mimika, Irian Jaya. Berdasarkan sumber berita resmi dari aparat keamanan yang dimuat di media masa, modus operandi kasus ini adalah kriminal murni. Belum ada bukti bahwa perampokan itu ditunggangi oleh kepentingan politik tertentu. Ditambahkan latar belakang perampokan itu adalah ketidak-puasan masyarakat tradisional terhadap sepak terjang perusahaan HPH yang dinilai hanya menyebabkan kerusakan wilayah (hutan) adat mereka. Untuk itu, pihak perusahaan diminta segera meninggalkan wilayah operasi mereka.

Peristiwa pertengahan Agustus tersebut menunjukkan paradigma baru tentang ketidak-populeran sistem HPH. Bukan hanya di Irian Jaya, tetapi juga di propinsi-propinsi lain, perusahaan-perusahaan bidang perkayuan mengalami peristiwa pembakaran base camp HPH, penyanderaan alat berat logging atau perusahaan Tanaman HTI.

## Ketimpangan Sosial ekonomi

Disadari, kehadiran perusahaan HPH yang mengelola dan mengusahakan areal hutan telah membawa kontribusi yang nyata bagi jalannya pembangunan Nasional. Tegakan hutan yang pada awalnya tidak bernilai ekonomi, setelah dipanen, diolah dan diekspor ternyata mendatangkan devisa yang cukup besar. Selain itu pengenaan beberapa iuran dan pungutan kehutanan (DR, IHH) terhadap setiap meter kubik log yang dihasilkan, telah berperan besar dalam mewujudkan program rehabilitasi kawasan hutan non produktif, pembangunan hutan baru, maupun pembangunan wilayah setempat. Dari segi penciptaan lapangan kerja, perusahaan HPH maupun industri pengolahnya juga telah memberi andil dalam menekan tingkat pengangguran, baik melalui penciptaan lapangan kerja maupun kesempatan berusaha hasil multiplier effect yang ditimbulkan.

Namun, keberadaan HPH juga membawa dampak negatif. Adanya papan-papan lapangannya, misalnya, telah menyebabkan ruang gerak penduduk tradisional semakin terbatas. Mereka tidak bebas lagi untuk keluar masuk hutan guna keperluan

berburu, membuka sepetak ladang, maupun menebang pohon untuk memenuhi kebutuhan perumahannya. Belum lagi masalah langkanya binatang buruan disebabkan rusaknya habitat mengakibatkan berubahnya pola konsumen makanan mereka.

Sementara itu muncul pula ketimpangan status sosial-ekonomi antara pendatang dan penduduk tradisional. Kesempatan untuk menjadi karyawan tetap di perusahaan sebagaimana diterapkan manajemen PT. Kamundan raya, belum banyak diberikan pada penduduk setempat. Status asal usul dari ke 14 karyawan yang disandera bisa dijadikan contoh. Mereka semua adalah masyarakat pendatang (Jawa), yang bekerja entah sebagai camp manajer, bagian produksi, persemaian, surveyor, dan bahkan juga juru masak. Penggunaan tenaga masyarakat pendatang secara umum juga terlihat pada perusahaan perkayuan lainnya, baik di HPH, HPHTI maupun di industri pengolahan. Ada anggapan bahwa para pekerja pendatang itu lebih ulet, patuh, dan tahan banting. Biaya mudik yang mahal juga kurang memungkinkan para pendatang itu pulang ke wilayah asal mereka.

Penduduk tradisional sendiri, yang mempunyai ketentuan adat berupa pemilik dan penguasaan tanah dan tumbuh-tumbuhan (hutan) di wilayah adat dan diwariskan secara turun-temurun, ternyata hanya menjadi penonton saja. Walaupun mereka

dipekerjakan, umumnya hanya sebatas menjadi tenaga rintis dengan status buruh harian lepas. Kondisi ini dipertajam dengan minimnya kegiatan pendidikan dan pelatihan keterampilan dasar yang seharusnya diselenggarakan perusahaan HPH sebagai bentuk kepedulian dalam upaya peningkatan kesejahteraan dan kemandirian penduduk tradisional. Sementara itu adanya base camp HPH telah menumbuhkan perkembangan toko-toko kecil yang menjual kebutuhan pangan, sandang, maupun hiburan dengan harganya yang kadang-kadang tidak terjangkau oleh penduduk tradisional.

Ketidak berdayaan ekonomi serta kecemburuan sosial tersebut pada akhirnya menyulut tindakan nekat sekelompok penduduk tradisional untuk melakukan tindakan kriminal yang bersifat kontra-produktif.

### Bina Desa Hutan

Keputusan Menteri Kehutanan NO 69/Kpts-II/1995 memang telah mewajibkan para pemegang HPH dan HPHTI untuk membantu pembangunan masyarakat desa hutan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemandirian masyarakat tradisional, baik yang bermukim di dalam hutan maupun di sekitar hutan. Untuk mengetahui potensi, kondisi, aspirasi, maupun hak-hak adat dan sistem tata budaya tradisional masyarakat desa hutan yang telah ada

sebelumnya, maka dilakukan kegiatan identifikasi dan kajian berupa study diagnostik agar rencana pembinaan dapat berhasil guna.

Agar tujuan dan sasaran sebagaimana dimaksudkan SK Menteri kehutanan dapat tercapai, maka pembinaan masyarakat desa hutan dilaksanakan dalam bentuk peningkatan pendapatan masyarakat melalui kesempatan kerja dan berusaha, menyediakan sarana dan prasarana sosial ekonomi, serta melibatkan peran serta aktif masyarakat dalam kegiatan konservasi sumber daya alam.

Pelaksanaan pembinaan masyarakat desa hutan diprioritaskan pada masyarakat setempat terutama penduduk tradisional yang berada di dalam dan disekitar lokasi areal kerja HPH atau HPHTI.

Timbulnya kasus perusakan camp, perampokan dan penyanderaan karyawan HPH, perusakan tanaman HTI, unjuk rasa, dan lain-lain, yang dilakukan oleh penduduk tradisional merupakan bukti ketidak-puasan penduduk tradisional tersebut. Mereka merasa kehadiran perusahaan HPH/HPHTI tidak membawa kenaikan tingkat pendapatan yang nyata. Ini berarti bahwa kegiatan Bina Desa Hutan (BDH) belum dilaksanakan secara benar sesuai aspirasi masyarakat. Kadar dan sifatnya masih sebatas memenuhi persyaratan administrasi saja.

### Ekonomi Biaya Tinggi

Ada beberapa faktor yang membuat pelaksanaan kegiatan bina desa hutan secara benar dan berkesinambungan terhambat. Salah satu faktor yang utama adalah banyaknya serta terpecahnya desa-desa yang terdapat di dalam maupun di sekitar areal kerja perusahaan HPH/HPHTI itu. Jumlah dan keragaman desa-desa itu telah membuat biaya pelaksanaan BDH, yang harus dikeluarkan menjadi sangat tinggi.

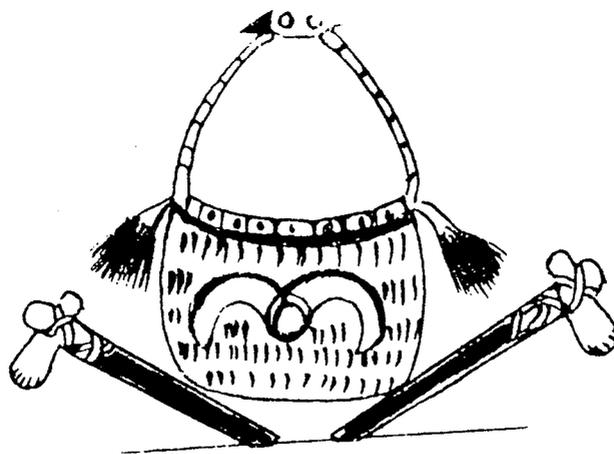
Berbagai kewajiban teknis yang ditetapkan oleh Departemen Kehutanan (selain BDH ada juga TPTI, hutan cadangan pangan, potret udara, ecolabeling, dll), serta kewajiban finansial resmi (DR, IHH, IHPH, dll) maupun tidak resmi, pada akhirnya menjadi beban biaya produksi log. Biaya produksi log per meterkubik sendiri sudah membengkak karena biasanya lokasi blok tebang itu telah menjadi makin jauh akibat tidak adanya dukungan sarana dan prasarana produksi yang memadai.

Sementara itu harga ekspor kayu olahan yang tak kunjung membaik, bunga bank yang tinggi, banyaknya kewajiban yang harus dipenuhi, panjangnya rantai perizinan, dan kesulitan log karena menurunnya daya dukung hutan maupun pencurian, semuanya itu telah pula menyebabkan perusahaan HPH makin tidak peduli untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk tradisional. Akibat

lebih lanjut adalah bahwa dengan ekonomi biaya tinggi itu -apabila disertai dengan banyaknya peristiwa perampokan dan penyadaraan- bidang usaha kehutanan menjadi kurang menarik lagi. Dalam hal ini, pemegang HPH tidak dapat disalahkan, apabila mentransfer modal - yang seharusnya dikembalikan ke hutan - ke bidang usaha lain yang lebih aman dan menguntungkan.

Agar usaha bidang kehutanan tidak semakin terpuruk, sudah saatnya pemerintah melaksanakan evaluasi untuk menyempurnakan peraturan dan pelaksanaan HPH. Penyempurnaan peraturan yang paling mendesak saat ini berupa deregulasi, yaitu penyederhanaan proses perizinan, pemangkasan kewajiban yang harus dipenuhi pemegang HPH serta penghapusan beberapa pungutan, khususnya yang bersifat tidak resmi.

Kewajiban peningkatan kesejahteraan penduduk tradisional di dalam maupun di sekitar hutan, bukanlah hanya tugas dan tanggung jawab perusahaan yang memegang HPH/HPHTI saja. Mungkin perlu dipikirkan pembentukan BUMN di bawah departemen kehutanan yang khusus menangani BDH melalui koordinasi dengan Pemda setempat. Sebagai ilustrasi, pola inti-plasma yang sudah diterapkan dalam pembangunan budi daya perkebunan, disamping berhasil meningkatkan kesejahteraan ternyata juga telah menciptakan keharmonisan hubungan antara penduduk tradisional dengan masyarakat pendatang. Tidak ada salahnya pola ini diuji-cobakan pada usaha bidang kehutanan baik HPH maupun HPHTI. (KOMPAS, 3 September 1996) □



## BUKU

Zainah Anwar, *Kebangkitan Islam di Malaysia* (1990).  
Jakarta: LP3ES.



**B**uku ini merupakan salah satu seri penerbitan mengenai bangsa-bangsa di Asia Tenggara dan sekitarnya yang disponsori oleh Toyota Foundation. Seri terbitan ini dimaksudkan untuk memahamiscara mendalam kebudayaan, sejarah, politik dan perubahan bangsa-bangsa tadi.

Kajian buku ini ialah berkisar di sekitar pertanyaan-pertanyaan "siapakah orang-orang yang menjadi penggerak kebangkitan Islam ini; yang mengubah retorik islam dan membentuk iklim sosial Malaysia menjadi nada yang lebih Islami? Mengapa dan bagaimana mereka menjadi anggota dakwah (islamisasi)? Apakah keyakinan dan tuntutan mereka? Bagaimana mereka menyebarkan gerakan itu di kampus-kampus?

Radikalisasi gerakan Islam gerakan dakwah (islamisasi) dan kehendak akan suatu negara Islam timbul pada saat kembalinya para mahasiswa Malaysia dari Barat yang telah mengikuti pendidikan di sana. Di tempat perantauan itu, mereka dipengaruhi oleh Islam yang lebih

Fundamentalis, dari Persaudaraan Islam Mesir dan Jamaati-Islami Pakistan.

Dalam kajiannya tentang dampak sosio-politik gerakan dakwah, penulis dalam berpendapat bahwa selain gerakan itu tak memiliki sumber untuk merebut kekuasaan politik, kekuatan dan kepentingannya terletak pada kemampuannya mempengaruhi dan mengubah gaya hidup serta sistem nilai Melayu dan pada kemampuannya untuk mendestabilisir pemerintah dengan cara mengingkari legitimasi agama yang diharapkan pemerintah.

Karena yang menjadi soko guru kebangkitan islam di Malaysia ini adalah golongan intelektual berpendidikan Barat; maka ada baiknya dibahas dalam resensi ini kita perlu memahami latar-belakang mereka. Para mahasiswa dan sarjana yang dikirim kerajaan keluar negeri untuk belajar di Barat ialah putera-puteri yang berasal dari Kelantan, Kedah, Trengganu dan Johor yang merupakan daerah-daerah yang sangat kuat tradisi dan sejarah islamnya (di Indonesia seperti: Aceh, Banten dan Madura) sesampainya di kota-

kota besar seperti: London, New York, Los Angeles dan sebagainya, merasakan sangat beratnya tantangan dan lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan asal mereka.

Dalam menyasiasi tantangan besar hidup di barat dengan budaya yang materialistis dan individualistis para mahasiswa tadi memberi berbagai macam reaksi.

1. Mereka yang sejak kecil mendapat pendidikan islam yang intensif menurut penulis ini tidak guncang menghadapi budaya dan lingkungan hidup yang tidak bersahabat itu. Mereka katanya cukup puas membentengi identitas mereka dengan cara menggabungkan diri dengan organisasi Islam yang ada di sana seperti Muslim Students Association (MSA) di Amerika Serikat dan Canada; dan Federation of Students of Islamic Society (FOSIS) di Inggeris, Irlandia dan Australia; atau International Islamic Federation of Students Organizations (IIFSO) yang berpusat di Kuwait. Mereka ini yang telah mendapat penggemblengan di sana ini yang menjadi pemimpin Kebangkitan Islam setelah kembali ke Malaysia.

2. Ada juga yang sejak lahir menerima nilai-nilai islaam sekedar sebagai tradisi tanpa penalaran intelektual yang dibagi lagi menjadi dua sub - kelompok: (a.). latar-belakang golongan elite, mengaku diri nasionalis, marah jika tidak diakui ke Melayuannya; tetapi ke Melayuannya lebih tebal dari pada ke Islamannya; mereka ke barat untuk emngambil nilai-nilai Barat yang mereka yakini mendatangkan kemajuan dan kemakmuran bagi orang Barat. (b.). orang-orang yang merasakan Islam sebagai identitas, dan karena itu sangat fanatik dan cenderung merasa sangat perlu membentengi diri demi menyelamatkan rasa keterkaitannya dengan nilai-nilai yang dianggap luhur. Mereka membentuk kelompok sendiri dengan menghimpun "teman-teman senasib sepenanggungan" di rantau orang. Mereka yang belajar di Amerika tidak mau bergabung dengan MSA. Karena pengetahuan mereka dangkal, maka segala ajaran baru tentang Islam mereka ambil saja dan dipegangnya secara fanatik. □

(Benny Giay, STT Walter Post Jayapura)



# SURAT

*Kepada  
Yth. Redaksi Majalah DEIYAI  
Gang Ulin III Blok 20 Perumnas II  
Waena Jayapura, Irian Jaya*

**S**alam sejahtera dalam Tuhan Yesus. Terpuji Nama Dia yang hidup, yang bangkit dari antara orang mati, yang sudah naik ke sorga dan akan datang kembali ke bumi untuk menjemput GerejaNya.

Senang sekali bahwa ada kesempatan untuk saya berkirim surat kepada Redaksi Majalah DEIYAI yang diterbitkan di Irian Jaya ini namun dapat menembusi Nusantara sampai jatuh di hutan Kalimantan Barat dan di sana dapat dinikmati oleh beberapa rekan hamba Tuhan walaupun harus secara bergiliran membacanya yang kami pinjam dari rekan kami Bapak Pdt. Ganan Jugi.

Kami tertarik sekali membaca tulisan yang dimuat di dalamnya , sehingga dapat memberi daya pandang yang luas tentang kejadian-kejadian di Irian Jaya dan sekitarnya serta dapat melihat bagaimana Gereja punya peran dalam meluruskan segala-segala konflik-konflik yang terjadi. Sehingga dunia tahu bahwa GEREJA

bukan hanya pembawa berita agama tetapi juga ikut ambil bagian dalam mensukseskan pembangunan bangsa kita.

Kami senang sekali membaca buah pikiran dari para penulis dalam majalah DEIYAI tersebut, atas analisa yang jelas, berani, benar dan bertujuan untuk membangun. Memang sungguh dibutuhkan penulis-penulis Kristen seperti mereka. Doa kami agar Allah tetap memberkati tangan-tangan itu untuk kemuliaanNya. Terakhir kalau tidak keberatan, saya mohon agar Redaksi bisa mengirim majalah tersebut setiap edisi kepada saya.

Demikian jumpa kita, selamat berjuang di ladang Tuhan, Hanya oleh Anugerah Allah.

Pdt. Rubdi Labung  
GKI Imanuel Gapung Mang  
Jl. Padat Karya Gang Aneka no. 14  
Sintang 78613  
Kalbar